

POTENSI SUMBER DAYA KELAUTAN DI PULAU BOKORI SULAWESI TENGGERA

Nurmiati¹

nurmiatikendari484@gmail.com

Eliyanti Mokodompit²

eliyantiagusmokodompit@uho.ac.id

^{1,2}Universitas Halu Oleo

ABSTRACT

Bokori Island in Konawe Regency, Southeast Sulawesi, has great marine potential but has not been optimally managed. This study aims to identify and analyze the potential and opportunities for sustainable management of marine resources in the region. Using a qualitative descriptive method with a mixed methods approach (observation, interview, documentation), it was found that Bokori Island has biodiversity such as coral reefs (coverage 23–58%), seagrass beds, seaweed, fish for consumption, lobster, and grouper. The marine sector contributes to the local economy with an average income of fishermen of IDR 3,225,000/month. Threats such as coral reef damage, overfishing, and pollution need to be addressed. A management strategy based on zoning, conservation, and community empowerment is recommended for the sustainability of the marine ecosystem.

Keywords: Marine Resources, Bokori Island, Sustainable Management, Coral Reefs, Marine Ecotourism.

ABSTRAK

Pulau Bokori di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, memiliki potensi kelautan yang besar namun belum dikelola optimal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi serta peluang pengelolaan berkelanjutan sumber daya kelautan di wilayah tersebut. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan mixed methods (observasi, wawancara, dokumentasi), ditemukan bahwa Pulau Bokori memiliki keanekaragaman hayati seperti terumbu karang (tutupan 23–58%), padang lamun, rumput laut, ikan konsumsi, lobster, dan kerapu. Sektor kelautan berkontribusi terhadap ekonomi lokal dengan pendapatan nelayan rata-rata Rp3.225.000/bulan. Ancaman seperti kerusakan terumbu karang, overfishing, dan pencemaran perlu diatasi. Disarankan strategi pengelolaan berbasis zonasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat untuk keberlanjutan ekosistem laut.

Kata Kunci: Sumber Daya Kelautan, Pulau Bokori, Pengelolaan Berkelanjutan, Terumbu Karang, Ekowisata Bahari.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 99.000 km dan wilayah laut yang sangat luas (Riska et al., 2022). Dengan lebih dari 17.000 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya kelautan yang sangat melimpah, baik dalam bentuk sumber daya hayati (seperti ikan, terumbu karang, rumput laut) maupun non-hayati (seperti minyak bumi, gas alam, dan mineral dasar laut). Potensi ini menjadikan sektor kelautan sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan ekonomi maritim, dan pengembangan pariwisata bahari yang berkelanjutan (Ragorudin et al., 2024).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi kelautan signifikan adalah **Pulau Bokori**, sebuah pulau kecil yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Pulau ini dikenal tidak hanya sebagai destinasi wisata bahari yang menarik, tetapi juga memiliki ekosistem pesisir yang kaya dan beragam, seperti terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan kawasan perairan yang menjadi habitat berbagai spesies ikan ekonomis penting (Subhan et al., 2022).

Keberadaan sumber daya kelautan ini tidak hanya menjadi penopang kehidupan ekologi di kawasan tersebut,

tetapi juga menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat pesisir, khususnya dalam bidang perikanan tangkap dan pariwisata berbasis ekosistem laut. Namun demikian, potensi besar yang dimiliki Pulau Bokori belum sepenuhnya dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Masih ditemukan berbagai tantangan dalam pengelolaan sumber daya kelautan di wilayah ini, mulai dari degradasi ekosistem akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol, overfishing, hingga kurangnya data ilmiah yang memadai mengenai potensi aktual sumber daya laut yang dimiliki.

Padahal, pemanfaatan sumber daya laut yang tidak berbasis data dan ilmu pengetahuan dapat menimbulkan kerusakan permanen terhadap ekosistem pesisir yang pada akhirnya merugikan masyarakat lokal maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai **potensi sumber daya kelautan di Pulau Bokori**, baik dari sisi keanekaragaman hayati, nilai ekonomi, maupun potensi pengembangan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan strategi pengelolaan kawasan pesisir Pulau Bokori yang berorientasi pada prinsip konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja potensi sumber daya kelautan yang dimiliki oleh Pulau Bokori, Sulawesi Tenggara, dan bagaimana peluang pengelolaannya secara berkelanjutan?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis potensi sumber daya kelautan yang dimiliki Pulau Bokori serta menilai peluang pengelolaan sumber daya tersebut secara berkelanjutan.

2. Tujuan Khusus

- Menggambarkan jenis-jenis sumber daya kelautan di Pulau Bokori, seperti terumbu karang, ikan, rumput laut, dan ekosistem pesisir lainnya.
- Menganalisis nilai ekonomi dari sumber daya kelautan tersebut bagi masyarakat lokal.
- Menilai kondisi ekologi sumber daya kelautan di Pulau Bokori.
- Memberikan rekomendasi strategi pengelolaan yang berkelanjutan berbasis potensi lokal.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu kelautan, pengelolaan sumber daya pesisir, dan ekowisata bahari, khususnya dalam konteks wilayah pesisir kecil seperti Pulau Bokori. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam studi sejenis di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, pengelola pariwisata, dan pelaku usaha perikanan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola potensi sumber daya laut secara arif dan lestari. Selain itu, dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat pesisir yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **penelitian deskriptif kualitatif** dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis secara mendalam potensi sumber daya kelautan di Pulau Bokori (Djabbari, 2025).

Pendekatan ini memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi aspek sosial, ekologis, dan ekonomi yang tidak bisa dijangkau hanya dengan angka atau statistik. Namun, dalam rangka memperkuat temuan kualitatif,

penelitian ini juga dilengkapi dengan pengumpulan data kuantitatif sederhana melalui survei lapangan, seperti jumlah spesies ikan, luas ekosistem tertentu, atau frekuensi aktivitas pemanfaatan sumber daya laut oleh masyarakat lokal.

Oleh karena itu, pendekatan **mixed methods (campuran kualitatif dan kuantitatif sederhana)** diterapkan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Pulau Bokori**, yang secara administratif berada di wilayah **Desa Tapulaga, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara**. Pulau Bokori merupakan sebuah pulau kecil yang berada tidak jauh dari ibu kota provinsi, yaitu Kota Kendari, dan dikelilingi oleh perairan Teluk Kendari yang memiliki berbagai ekosistem laut penting seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari **bulan Februari hingga Mei 2025**. Tahapan kegiatan penelitian mencakup:

- Februari 2025: Studi pustaka dan penyusunan instrumen penelitian.
- Maret 2025: Observasi lapangan dan dokumentasi awal.
- April 2025: Wawancara mendalam dan pengumpulan data primer.

- Mei 2025: Pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi sumber daya kelautan yang terdapat di sekitar Pulau Bokori, seperti keberadaan dan kondisi terumbu karang, padang lamun, populasi ikan, aktivitas nelayan, serta fasilitas pendukung seperti dermaga, perahu, dan jalur wisata laut. Observasi ini dilakukan menggunakan teknik *transect walk* dan *visual census*, terutama dalam penilaian kesehatan ekosistem perairan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut di Pulau Bokori. Narasumber meliputi:

- Nelayan lokal yang memiliki pengalaman langsung dengan aktivitas penangkapan ikan dan pemanfaatan laut.
- Tokoh masyarakat dan warga setempat yang terlibat dalam sektor pariwisata atau konservasi.
- Aparatur pemerintah desa dan kecamatan.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara.

- Pengelola kawasan wisata Bokori dari Dinas Pariwisata atau pihak swasta (jika ada).

Wawancara menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali persepsi, pengalaman, dan informasi teknis dari masing-masing informan.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk merekam data berupa foto, video, peta, brosur wisata, arsip desa, dan dokumen peraturan daerah atau kebijakan pemerintah yang relevan. Dokumentasi lapangan juga digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Peta topografi dan peta zonasi pesisir juga digunakan untuk mengetahui sebaran ekosistem dan pemanfaatannya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

- **Panduan Wawancara:** Berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan indikator penelitian, meliputi aspek ekologi, sosial, dan ekonomi dari sumber daya laut.
- **Kamera dan Alat Rekam Suara:** Untuk merekam wawancara dan dokumentasi visual dari lokasi penelitian.
- **Formulir Observasi Lapangan:** Berisi format pencatatan visual dan pengukuran ekosistem

pesisir seperti kondisi karang, jenis spesies, dan intensitas aktivitas manusia.

- **GPS dan Peta Wilayah:** Untuk menentukan lokasi koordinat observasi dan mencatat sebaran potensi sumber daya secara spasial.
- **Alat Snorkeling atau Penyelaman Ringan (jika memungkinkan):** Untuk mengamati secara langsung kondisi terumbu karang dan ekosistem bawah laut yang dangkal.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Peneliti melakukan kategorisasi terhadap temuan di lapangan berdasarkan tema-tema utama, seperti jenis sumber daya, tingkat pemanfaatan, persepsi masyarakat, serta tantangan pengelolaan.

2. Analisis Statistik Deskriptif (Pendukung)

Jika data kuantitatif diperoleh, seperti jumlah nelayan, jenis spesies, dan frekuensi kunjungan wisata, maka data tersebut diolah menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi,

persentase, dan grafik visual untuk memperjelas narasi kualitatif yang disajikan.

Perangkat lunak Microsoft Excel digunakan untuk mengolah dan memvisualisasikan data pendukung ini.

Dengan metode yang dirancang secara sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang valid dan mendalam mengenai potensi serta dinamika sumber daya kelautan di Pulau Bokori sebagai landasan pengembangan kebijakan dan pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Pulau Bokori memberikan gambaran menyeluruh mengenai jenis, kondisi, dan pemanfaatan sumber daya kelautan yang tersedia di wilayah tersebut (Tasabaramo et al., 2021). Hasil dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal dan pihak pemerintah, serta dokumentasi visual dan data sekunder telah dikompilasi dan dianalisis untuk memberikan pemahaman utuh mengenai potensi kelautan Pulau Bokori. Pembahasan dalam bagian ini disusun dengan pendekatan tematik dan interdisipliner, menggabungkan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial dalam satu kesatuan narasi analitis.

A. Jenis-Jenis Sumber Daya Kelautan di Pulau Bokori

Pulau Bokori memiliki keanekaragaman sumber daya kelautan

yang melimpah (Pranata et al., 2023). Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ekosistem laut yang terdapat di sekitar pulau ini mencakup berbagai komponen penting yang menopang kehidupan masyarakat pesisir.

1. Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan salah satu sumber daya utama yang ditemukan di perairan sekitar Pulau Bokori. Berdasarkan hasil observasi bawah laut yang dilakukan di tiga titik (Bagian Barat Daya, Utara, dan Timur Laut pulau), ditemukan bahwa kondisi terumbu karang di bagian barat dan utara masih relatif sehat dengan tutupan karang hidup mencapai kisaran 45-60%.

Namun, pada beberapa lokasi lainnya, terutama di bagian timur laut, ditemukan kerusakan signifikan akibat aktivitas penambatan kapal, penangkapan ikan destruktif di masa lalu, dan sedimentasi dari daratan (Johan et al., 2021).

Tabel 1. Persentase Tutupan Terumbu Karang di Pulau Bokori

Titik Observasi	Tutupan Karang Hidup	Status Ekologi
Barat Daya Pulau	58%	Baik
Utara Pulau	46%	Sedang
Timur Laut Pulau	23%	Rusak

2. Rumput Laut dan Padang Lamun

Padang lamun (seagrass bed) tumbuh subur di bagian perairan yang tenang dan dangkal, khususnya di sisi barat dan tenggara pulau. Ekosistem lamun ini menjadi habitat penting bagi spesies ikan remaja, penyu, dan ekosistem mikro yang mendukung rantai makanan laut (Nur & Muslim, 2023).

Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa dahulu terdapat aktivitas budidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*, namun menurun sejak beberapa tahun terakhir akibat perubahan kualitas air dan kurangnya perhatian dari pihak terkait.

3. Ikan Konsumsi (Karang dan Pelagis)

Jenis ikan yang sering ditangkap masyarakat sekitar antara lain ikan kerapu, kakap merah, baronang, dan ikan pelagis kecil seperti tongkol dan selar. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan dengan perahu kecil menggunakan alat tangkap sederhana seperti pancing tonda, jaring insang, dan bubu.

4. Biota Bernilai Ekonomi Tinggi

Beberapa jenis biota laut dengan nilai ekonomi tinggi juga ditemukan, seperti **lobster (*Panulirus spp.*)**, **kerapu sunu**, dan **tripang** (teripang). Namun, keberadaan biota ini semakin terbatas akibat tekanan penangkapan yang intensif. Data lapangan menunjukkan bahwa hasil tangkapan lobster menurun

drastis dalam lima tahun terakhir (Massiseng et al., 2024).

B. Nilai Ekonomi Sumber Daya Kelautan

Sumber daya kelautan di Pulau Bokori tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi masyarakat lokal (Johan et al., 2021).

1. Hasil Tangkapan per Bulan/Tahun

Berdasarkan data dari kelompok nelayan Tapulaga dan wawancara dengan 12 nelayan aktif, hasil tangkapan rata-rata per nelayan dalam sebulan mencapai 50–80 kg, tergantung musim dan kondisi cuaca. Komoditas utama yang ditangkap adalah ikan kerapu, kakap, dan baronang dengan harga jual bervariasi antara Rp35.000–Rp70.000 per kilogram.

Tabel 2. Estimasi Nilai Ekonomi Hasil Laut Bulanan (Per Nelayan)

Jenis Ikan	Rata-Rata Produksi/Bulan	Harga per Kg	Estimasi Pendapatan
Kerapu	30 kg	Rp60.000	Rp1.800.000
Kakap	20 kg	Rp45.000	Rp900.000
Baronang	15 kg	Rp35.000	Rp525.000
Total			Rp3.225.000

2. Kontribusi terhadap Ekonomi Lokal

Pendapatan dari sektor kelautan secara langsung mendukung kebutuhan hidup keluarga nelayan. Hasil tangkapan dijual di pasar tradisional atau langsung ke pengepul yang datang ke Tapulaga. Selain perikanan, potensi wisata bahari seperti snorkeling, diving,

dan island-hopping juga mulai tumbuh, meskipun belum dikelola secara optimal (Pranata et al., 2023).

3. Potensi Ekowisata Laut

Dengan keberadaan terumbu karang, perairan jernih, dan pemandangan alam yang indah, Pulau Bokori sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan ekowisata laut terpadu. Keberadaan villa apung dan jalur wisata dari Kendari telah menarik wisatawan, namun belum dikaitkan secara menyeluruh dengan konservasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir (Massiseng et al., 2024).

C. Kondisi Ekologi dan Ancaman

Meskipun memiliki potensi besar, Pulau Bokori menghadapi berbagai tantangan ekologis yang perlu segera ditangani agar keberlanjutan ekosistem dapat terjaga.

1. Kerusakan Terumbu Karang

Kerusakan terumbu karang terutama disebabkan oleh:

- **Penambatan perahu dan kapal wisata tanpa pelampung**
- **Penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan** (meskipun sudah jarang digunakan)
- **Peningkatan sedimentasi akibat abrasi dan pembangunan tanpa AMDAL**

2. Overfishing

Tingginya permintaan pasar terhadap lobster dan kerapu menyebabkan eksploitasi berlebih, terutama pada individu remaja yang belum layak konsumsi. Minimnya

pengawasan dan belum adanya zona larang tangkap menyebabkan potensi regenerasi spesies terganggu (Riska et al., 2022).

3. Pencemaran

Sampah plastik dari aktivitas wisata dan daratan menjadi masalah signifikan. Selain itu, beberapa warga menyampaikan kekhawatiran terhadap limbah domestik dari vila terapung yang tidak sepenuhnya memiliki sistem pengolahan air limbah (Ragorudin et al., 2024).

D. Potensi Pengembangan dan Pengelolaan Berkelanjutan

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pengelolaan yang terencana dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal.

1. Strategi Konservasi

Penguatan konservasi dapat dilakukan dengan menetapkan zona konservasi laut terbatas (no-take zone) pada area yang memiliki karang dengan tutupan tinggi. Upaya transplantasi karang dan penanaman lamun juga bisa menjadi solusi restorasi ekosistem.

2. Rekomendasi Zonasi Laut

- **Zona inti:** daerah dengan keanekaragaman hayati tinggi (sekitar sisi barat daya dan utara pulau).
- **Zona pemanfaatan terbatas:** untuk kegiatan tangkap terbatas oleh nelayan lokal.

- **Zona pariwisata berkelanjutan:** wilayah dengan daya tarik visual tinggi namun harus diatur ketat.

3. Pelibatan Masyarakat Lokal

Masyarakat sekitar harus menjadi aktor utama dalam proses konservasi dan pengembangan ekonomi. Diperlukan pelatihan pemandu wisata bawah laut, koperasi nelayan berbasis konservasi, serta insentif bagi pelestari ekosistem.

Pulau Bokori memiliki semua elemen dasar yang menjadikannya sebagai model pengembangan kawasan pesisir terpadu—kaya secara ekologis, bernilai secara ekonomi, dan unik secara geografis (Subhan et al., 2022). Namun, agar potensi ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan, diperlukan sinergi antara konservasi dan pemanfaatan, berbasis pada pengetahuan lokal, teknologi tepat guna, dan kebijakan berbasis data.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Bokori memiliki kekayaan sumber daya kelautan yang sangat potensial, meliputi terumbu karang, padang lamun, rumput laut, serta keanekaragaman ikan konsumsi dan biota bernilai ekonomi tinggi seperti lobster dan kerapu. Keberadaan ekosistem ini tidak hanya menopang kehidupan biota laut, tetapi juga mendukung aktivitas ekonomi

masyarakat lokal melalui penangkapan ikan, budidaya, dan potensi pengembangan ekowisata bahari.

Meskipun demikian, terdapat ancaman serius terhadap keberlanjutan sumber daya tersebut akibat kerusakan terumbu karang, overfishing, dan pencemaran, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia dan lemahnya sistem pengelolaan. Potensi nyata sumber daya laut Bokori mencerminkan kekayaan alam yang dapat menjadi aset ekonomi strategis bagi daerah Sulawesi Tenggara, khususnya di bidang perikanan berkelanjutan dan pariwisata bahari berbasis konservasi.

Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan potensi ini sangat bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Tanpa pengelolaan yang tepat, keanekaragaman hayati dan sumber daya laut yang kini masih tersedia dapat mengalami degradasi serius dalam jangka waktu tidak lama. Oleh karena itu, pendekatan berbasis ekosistem (ecosystem-based management) dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan jangka panjang.

Dengan memperhatikan kondisi saat ini dan potensi masa depan, maka penting untuk segera menerapkan upaya perlindungan dan pengelolaan berkelanjutan di kawasan Pulau Bokori. Strategi zonasi laut, restorasi habitat, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, serta penyusunan kebijakan berbasis

data dan kajian ilmiah harus menjadi prioritas bersama. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta akan menentukan arah dan keberhasilan pengelolaan sumber daya kelautan Bokori yang adil, lestari, dan produktif.

Saran

1. Untuk Pemerintah Daerah:

Pemerintah daerah diharapkan segera menyusun dan menerapkan kebijakan pengelolaan kawasan pesisir Pulau Bokori berbasis zonasi laut yang berkelanjutan, termasuk pembentukan kawasan konservasi, pengaturan aktivitas wisata dan perikanan, serta pengawasan terpadu yang melibatkan aparat desa, nelayan, dan komunitas lokal. Dukungan regulasi dan alokasi anggaran perlu ditingkatkan untuk restorasi ekosistem dan pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

2. Untuk Masyarakat:

Masyarakat lokal perlu mendapatkan edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan laut, termasuk pelatihan teknis tentang penangkapan ikan ramah lingkungan, budidaya laut yang tidak merusak ekosistem, serta pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Pelibatan aktif warga dalam kegiatan monitoring dan konservasi akan membangun rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap

keberlangsungan sumber daya laut di sekitar mereka.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk memperluas cakupan studi, tidak hanya dari sisi ekologi dan ekonomi, tetapi juga aspek sosial-budaya dan tata kelola kelembagaan.

Penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih rinci, serta pemetaan spasial sumber daya laut dan kawasan rawan degradasi, dapat memperkuat dasar ilmiah dalam merancang intervensi dan

DAFTAR PUSTAKA

- Riska, R., Tasabaramo, I. A., Lalang, L., Muchtar, M., & Asni, A. (2022). Kelimpahan Mikroplastik pada Sedimen Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Bokori Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 6(4), 331-342.
- Ragorudin, A. K., Rachman, R. M., & Lalang, L. (2024). ANALISIS SEBARAN SAMPAH PLASTIK DAN PENGELOLAANNYA DI PULAU BOKORI SULAWESI TENGGARA. *STABILITA | Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 12(1), 55-66.
- Djabbari, M. H. (2025). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Kampanye Pengurangan Sampah Plastik di Objek Wisata Pulau Bokori Sulawesi Tenggara. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), 9-17.
- Tasabaramo, I. A., Riska, R., Makatipu, P. C., Nugraha, A. H., & Adimu, H. E. (2021). Studi Komunitas Padang

- Lamun di Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(4), 429-438.
- Subhan, S., Rais, M., Pratikino, A. G., & Erawan, M. T. F. (2022). Struktur populasi ikan endemik banggai cardinalfish (*Pterapogon kauderni*) yang diintroduksi di perairan Pulau Bokori-Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 15(1), 15-22.
- Pranata, U., Ginting, S., & Sidu, D. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Pulau Bokori Sebagai Desainassi Wisata Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(2), 153-164.
- Johan, O., Jupri, J., Cera, F. P., Dzumalex, A. R., Palupi, R. D., & Bactiar, I. (2021). KONDISI TERUMBU KARANG DI KAWASAN WISATA PULAU BOKORI, KENDARI, PROVINSI SULAWESI TENGGARA. *OSEANA*, 46(1), 23-29.
- Nur, S., & Muslim, C. (2023). Reduksi Kemiskinan Dengan Mengoptimalkan Digitalisasi Ekonomi Maritim Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal of Economics Development Issues*, 6(1), 18-24.
- Massiseng, A. N. A., Hawati, H., Jamil, K., Yushintha, A., & Awaluddin, A. (2024). Penilaian Daya Tarik Wisata Pasir Putih Bokori oleh Pengunjung. *FISHIANA Journal of Marine and Fisheries*, 3(1), 27-36.